

**POLA RUANG PERMUKIMAN DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL  
KAMPUNG ADAT DUARATO**

***Settlement Space Pattern and Traditional Architecture of Duarato Traditional Village***

**Nyoman Rema dan A. A. Gde Bagus**

Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223

Email: nyomanrema@yahoo.co.id; aagdebagus@gmail.com

Naskah masuk: 19-07-2019; direvisi: 02-04-2020; disetujui: 19-04-2020

***Abstract***

*Duarato Traditional Village is one of the traditional villages in Belu Regency, East Nusa Tenggara, which has space pattern and traditional architecture that still preserved today and reflect the concept of life. This study aims to determine the settlement pattern and architecture of Duarato traditional houses. Data were collected through literature study, direct observation, and interview with traditional figures. The data analyzed qualitatively, then a conclusion is drawn. This study resulted in the unique pattern of the village settlements and the architecture of traditional houses have become the characteristic of Duarato Traditional Village. Based on the analysis, Duarato settlement belongs to cluster pattern. The most sacred area for ancestor worship is built on the highest land and/or the direction of sunrise. The center of activity is in K'sadan, which is surrounded by houses and bosok. The traditional house is in the form of wooden stage house. The space pattern of the house is divided vertically and horizontally which functioned for profane or sacred activities. It is meaningful as an effort to maintain the constancy of tribe personalities.*

*Keywords: traditional architecture, space pattern, traditional house architecture, duarato traditional village.*

***Abstrak***

*Kampung Adat Duarato merupakan salah satu kampung adat di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki pola ruang dan arsitektur tradisional yang masih lestari dan mencerminkan konsep kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ruang permukiman dan arsitektur rumah adat Duarato. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara kepada tokoh adat. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, dilanjutkan dengan penyimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola ruang permukiman kampung dan arsitektur tradisional rumah adat cukup unik yang menjadi ciri khas Kampung Adat Duarato. Berdasarkan dari hasil analisis, Kampung Adat Duarato menganut pola cluster atau mengelompok. Areal paling suci untuk pemujaan leluhur dibangun pada lahan yang paling tinggi dan/atau arah matahari terbit. Pusat kegiatan berada pada k'sadan, yang dikelilingi oleh rumah dan bosok. Rumah adat kampung ini secara arsitektur berupa rumah panggung dengan konstruksi kayu. Pola ruang rumah ini terbagi secara vertikal dan horizontal yang difungsikan untuk kegiatan yang bersifat profan maupun sakral, yang bermakna sebagai upaya menjaga keajegan kepribadian suku.*

*Kata Kunci: arsitektur tradisional, pola ruang, arsitektur rumah adat, kampung adat duarato.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Pulau Timor/Nusa Tenggara Timur, berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste, yang termasuk dalam masyarakat adat Timor. Mereka hidup dalam 4 (empat) kelompok suku bangsa dan bahasa, adalah: 1) Suku Bangsa *Tetun* dengan rumpun berbahasa *Tetun*; 2) Suku Bangsa *Bunaq* dengan rumpun berbahasa *Bunaq*; 3) Suku Bangsa *Dawan* dengan rumpun berbahasa *Dawan*; dan 4) Suku Bangsa *Kemak* dengan rumpun berbahasa *Kemak* (Un Bria 2004, 76).

Masyarakat Belu dalam sejarahnya berasal dari beberapa kelompok ras, yaitu: (a) Ras Melayu Tua (Proto Melayu) sebagai masyarakat yang paling awal mendiami Pulau Timor, (b) ras Melayu Muda (Deutero Melayu); dan (c) Asia (Cina). Proto Melayu, Deutero Melayu maupun Asia, semuanya telah berbaur dan terikat dalam sistem kekerabatan kawin-mawin yang sudah berlangsung selama beratus-ratus tahun. Secara tradisional masyarakat Kabupaten Belu lebih banyak hidup berkelompok di daerah-daerah perbukitan atau pegunungan dengan kampung-kampung adatnya yang masih lestari. Setiap kampung adat mempunyai tatanan yang integral dengan bangunan-bangunan tradisi megalitik yang dibangun pada umumnya di tempat tinggi, arah matahari terbit, di depan rumah, ataupun di pekarangan. Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat, khususnya di Kabupaten Belu, sebelumnya pernah dilakukan oleh Haris Sukendar dan Kusumawati pada tahun 1992, dengan lokasi penelitian di dua kampung adat, yaitu di Kampung Adat Kewar dan Kampung Adat Takirin. Hasil penelitiannya tersebut telah menemukan adanya tinggalan budaya tradisi megalitik yaitu: *k'sadan*, *bosok*, menhir, dan arca menhir (Sukendar dan Kusumawati 1992, 10-11).

Balai Arkeologi Bali kembali mengadakan penelitian di Kabupaten Belu pada tahun 2018, yang diketuai oleh A.A. Gde Bagus. Penelitian tersebut mendapatkan beberapa data tinggalan arkeologi yang potensial dan perlu

dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, salah satunya adalah Situs Sadi. Survei di Situs Sadi memperoleh hasil berupa fosil stegodon dan alat-alat litik yang berasal dari masa plestosen. Selain itu dilakukan juga survei arsitektur dan religi di beberapa kampung adat di wilayah Belu. Pada beberapa kampung adat, seperti Kampung Adat Matabesi dan Kampung Adat Duarato terdapat rumah-rumah adat tipe rumah panggung, konstruksi tiang kayu, dengan atap alang-alang, serta dinding rumah penuh pahatan yang mengandung simbol-simbol kehidupan sosial budaya. Selain itu juga ditemukan adanya bangunan-bangunan keagamaan berupa tradisi megalitik berupa *k'sadan*, *foho-bosok-aitos*, dan arca menhir yang masih dimanfaatkan sebagai media pemujaan leluhur dan kekuatan alam hingga saat ini oleh masyarakat pendukungnya (*living monument*) (Bagus et al 2018, 21-23).

Penelitian tradisi yang berlanjut (*living tradition*) memiliki peran yang penting sebagai alat bantu interpretasi arkeologi. Wilayah Nusa Tenggara Timur dapat dikatakan sebagai laboratorium tradisi megalitik Nusantara, selain dari beberapa wilayah lain seperti Nias dan Toraja (Handini 2012, 1). Selain itu wilayah Nusa Tenggara Timur juga kaya akan rumah adat dan arsitektur tradisional, salah satunya arsitektur Kampung Bena yang diteliti oleh Geria (2009, 18-32). Penelitian mengenai Kampung Bena mengulas mengenai kearifan lingkungan dalam menata perkampungan tradisional di Bena. Berdasarkan signifikansi wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Belu, dalam tulisan ini akan membahas dan mengkaji mengenai pola ruang dan arsitektur Kampung Adat Duarato.

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang masih membawakan segala tata cara, perilaku dan tata nilai kehidupan kolektif (Kana 1986, 1). Bentuk arsitektur *vernakular* atau tradisional merupakan artefak budaya yang lahir dari citra, ekspresi dan pengetahuan dasar dari

masyarakat adat setempat. Hal yang terpenting pada arsitektur *vernakular* bukan hanya pada aspek bentuk arsitektur interiornya, melainkan pada nilai, citra, dan *soul* yang tersimpan didalamnya (Kadafi 2018, 1). Dalam perwujudannya, tatanan arsitektur tradisional tersebut tidak dapat dipisahkan dengan konteks religi yang menjadi latar belakang kepercayaan masyarakat dan lingkungan/ekologi tempat masyarakat itu berada, yang berkorelasi dengan tradisi megalitik (Koentjaraningrat 1980, 390-391). Kampung Adat Duarato dibangun di areal perbukitan yang dilandasi kepercayaan kebudayaan megalitik bahwa para leluhur atau para dewa mereka bersemayam di puncak bukit atau gunung.

Berdasarkan gambaran awal yang ada tersebut, dapat dikemukakan tentang fokus bahasan penelitian ini yaitu tentang pola ruang kampung, dan arsitektur rumah adat serta kaitannya dengan religi sebagai bentuk kearifan budaya lokal Kampung Adat Duarato. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang tatanan arsitektur tradisional kampung adat dengan religi dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian sekaligus dapat dijadikan sebagai sumber informasi lanjutan untuk dapat lebih mengenal, memahami, dan menghayati warisan budaya di Kampung Adat Duarato.

Pada suatu wujud karya arsitektur tradisional lazimnya secara terpadu dapat dilihat adanya wujud-wujud suatu kebudayaan. Wujud ideal yang merupakan gagasan nilai-nilai, serta cita-cita yang dihayati suatu kelompok manusia dicerminkan oleh bentuk, susunan, ragam hias serta upacara dalam membangun. Wujud-wujud sistem sosial yang ada dalam masyarakat terlihat dan tertampung dalam arsitektur tradisional (Kana et al, 1986, 18).

Guna menuntaskan permasalahan penelitian, maka pembahasan mengacu kepada pendapat Malinowski tentang "*Functional Theory of Culture*" yang mencoba mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur dalam

kebudayaan untuk keperluan masyarakat. Disebutkan, tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang sesuai dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan (dalam Sumardjan 1974, 116). Menurut Koentjaraningrat, bahwa setiap benda yang diciptakan manusia mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut akan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Rangkaian fungsi benda merupakan suatu sistem yang terdiri atas sistem budaya yang mengandung ide-ide atau gagasan, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Fungsi budaya fisik dalam sistem sosial dapat diketahui ide-ide atau gagasan yang terkandung dalam benda tersebut yang penuh makna (Koentjaraningrat 2003, 72-97).

Blumer menyatakan pendapatnya tentang makna, yaitu berkaitan erat dengan interaksi simbolis yang bertumpu pada tiga premis yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer dalam Poloma 1992, 261). Teori interaksi simbolis mengandung sejumlah ide dasar, yaitu (1) masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Interaksi tersebut selain bersesuaian melalui tindakan bersama dan membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial; (2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya; (3) objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu, obyek fisik, sosial, dan abstrak; (4) manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, tetapi dapat melihat dirinya sendiri sebagai obyek yang lahir pada saat proses interaksi simbolis; (5) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri; dan (6) tindakan tersebut saling terkait dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok atau disebut tindakan bersama

sebagai organisasi sosial dari perilaku dan tindakan-tindakan berbagai manusia (Poloma 1992, 267-268). Teori-teori tersebut selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam mengkaji temuan-temuan lapangan yang dikumpulkan di Kampung Adat Duarato.

## METODE

Kampung Adat Duarato secara administrasi terletak di Kampung Tae Bere, Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Secara astronomi terletak pada S 09°06'.545"; E 125°08'.916", dengan ketinggian 876 meter di atas permukaan laut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi langsung di Kampung Adat Duarato, dan wawancara terhadap para tokoh adat dan kepala Desa Duarato. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam Analisis ini dilakukan tiga kegiatan yaitu (1) reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan; (2) penyalinan data dilakukan dengan penyederhanaan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti; (3) menarik kesimpulan dan menyimpulkan dari data lapangan (Miles dan Huberman 1992, 15-19).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Kampung Adat Duarato

Kampung Adat Duarato pada masa awal berdirinya dihuni oleh suku bangsa *Bunaq*, yang berkomunikasi dengan bahasa *Bunaq*. Kampung ini pada awalnya dihuni oleh dua kepala keluarga yaitu Rato Hino On dan Nai Hilo On. Kedua garis keturunan ini membentuk dua kerajaan kecil. Orang Tahakae dan Lakaan menyebut tempat ini dengan Duarato artinya 'dua raja' sebagai pendiri Kampung Adat Duarato, yaitu Mauluan dan Baubelek. Kedua raja ini dikuburkan di puncak Bukit Duarato,

yang diwujudkan dengan arca menhir (gambar 1), (Komunikasi Pribadi dengan Manek dan Bere tanggal 11 dan 13 Mei 2019).

Arca menhir ini berada di bagian utara punggung bukit dan terbuat dari batu gamping. Arca ini digambarkan berwajah empat yang mengarah ke empat penjuru mata angin, berbadan satu digambarkan lurus dengan hiasan garis geometris, berdiri di atas *bosok* dari susunan bongkahan batu gamping berbentuk melingkar. Kondisi arca masih utuh, namun telah ditumbuhi lumut. Pada bagian tubuh arca terdapat hiasan garis geometris berbentuk *mute/piq* sebagai simbol pertalian, hiasan geometris tali susun berbentuk persegi empat (*èpè*) sebagai simbol kesuburan. Hiasan geometris silang *liurai* sebagai simbol sentralistik kepemimpinan. Arca ini sebagai simbol dua raja bersama permaisurinya, yaitu raja pertama dan kedua yang tinggal bersama-sama di kampung *Taè Bèrè\_Holsaq*. Raja pertama tersebut bernama Rasi Bau Bèlè, adapun raja kedua bernama Rasi Mau Luan (Bagus et al 2018, 22).

Warga penghuni awal Kampung Duarato berjumlah tujuh orang yang terdiri dari dua orang kepala keluarga (suami-istri) dan tiga orang bersaudara. Ketujuh penduduk awal tersebut selanjutnya berkembang lebih besar dengan menganut garis kekerabatan, kesukuan dari keluarga matrilineal. Struktur pemerintahan yang terbentuk di Kampung



**Gambar 1.** Arca Menhir.  
(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)

Adat Duarato dan Lamaknen umumnya adalah *nai*, *vetor*, *rato*, *kabu/marenu*, dan *renu/rakyat* biasa. Masyarakat Duarato terdiri dari tiga belas suku yang terhimpun dalam tiga rumpun besar pewaris keturunan yang disebut dengan *gamal goni on*. Persatuan dan keutuhan masyarakat Duarato terikat dengan filosofi sumpah setia yang terwariskan dari leluhur mereka.

Pada tahun 1920 ketika masih berlangsung kolonialisme di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan perintah agar setiap *nai* (raja), melaporkan jumlah laki-laki yang mampu bekerja keras untuk dijadikan pekerja rodi. Hal ini menyebabkan *Nai Duarato Mali Barak*, meminta *Rato* Gewal untuk menghitung masyarakat laki-laki Duarato yang sedang kerja dan melaporkannya kepada Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menjadikan wilayah *Kenaian* Duarato menjadi salah satu kampung bagian dari *Kenaian* Gewal (Desa Kewar sekarang), dan *Nai Mali Barak* dilantik menjadi *Rato Mali Barak*. Dampak dari penjajahan Belanda telah mengubah struktur adat Duarato, yang semula berdiri sendiri menjadi daerah kekuasaan Raja Kewar. Dalam perkembangan selanjutnya ketidakadilan mulai dirasakan masyarakat Duarato, ketika Belanda meminta tenaga kerja dari pihak Kewar ternyata selalu saja masyarakat Kampung Duarato yang disuruh pergi. *Rato Koli Mela* akhirnya melakukan pertentangan dengan menolak permintaan Raja Kewar, hingga *Rato Koli Mela* dianggap pembangkang lalu diancam akan dipenggal kepala dan dihadapkan ke pusat pemerintahan Hindia Belanda. *Rato Koli Mela* dan para tokoh adat dari Kampung Duarato selanjutnya menyampaikan pembelaannya dihadapan pemerintahan Hindia Belanda dan *Loro Lamaknen*. Dalam sidang peradilan tersebut diungkapkan bahwa Duarato tidak seharusnya menjadi wilayah bawahan Kewar karena dalam sejarahnya Duarato justru merupakan ayah dan ibu dari keturunan Kewar, (Komunikasi Pribadi dengan Manek dan Bere tanggal 11 dan 13 Mei 2019).

Bukti yang menyatakan bahwa Kewar berasal dari Duarato disampaikan bahwa *Loro Lamaknen* pertama yaitu *Loro Luan Lesuq* yang dinobatkan di *K'sadan Tae Bere Duarato* dan setelah itu baru *Loro Luan Lesuq* sebagai pemimpin Kewar, diarak ke Kewar dengan tongkat kekuasaannya. Kata *Lamaknen* lahir dari sejarah di Duarato (*Sele tama mamil*), dan kakak sulung *Rasi Sogo* di *Lamaknen* ialah *Rasi Bau Bele* pendiri suku Purbelis. Maka Duarato menyanggah peran sebagai penghimpun dan pemersatu orang *Lamaknen* dari Timur dan Barat, dari lembah dan bukit, yang dikenal dengan istilah *oko lolo kau siwe gene guruq gomo*.

Pada tahun 1941 terjadi sengketa kekuasaan di Lamaknen, antara *Rato Koli Mela* dan *Nai Lesu* dari Nualain di Kewar. Dalam konflik tersebut diputuskan bahwa *Nai Lesu* dinyatakan bersalah dan diberhentikan dari jabatan *Nai* Nualain, lalu mengangkat *Nai Nualain* yang baru yaitu *Nai Mauk Á* menggantikan *Nai Lesu*. Pada hari itu juga *Loro Lamaknen* mengangkat *Rato Koli Mela* menjadi *Nai Duarato*, dan Duarato pun dilepaskan dari wilayah pemerintahan *Nai* Kewar. Semenjak Duarato kembali berdiri sendiri dan *Nai Koli Mela* mengawali *kenaian* baru di Duarato.

*Nai Koli Mela* menjalani masa *kenaian*nya selama masa penjajahan dan masa kemerdekaan-swaprja. Pada tanggal 26 Oktober 1966, *Nai Koli Mela* digantikan oleh *Rasi Niko Nak Mali*. Pelantikan ditandai dengan adanya upacara adat dan penyerahan bendera merah putih kepada *Nai Niko Nak Mali* sebagai tanda bahwa ia harus mempertahankan bendera ini di daerah batas dengan wilayah jajahan Timor Portugis, yang sekarang dikenal sebagai Timor Leste. Setelah zaman swaprja berakhir, gaya kepemimpinan kampung adat pun berubah, dari budaya *kenaian* menjadi kekuasaan gaya baru berbentuk pemerintahan desa yang dipimpin seorang kepala desa hingga kini.

## Pola Ruang Permukiman Kampung Adat Duarato

Kampung adat ini berada di atas Bukit Taè Bèrè Holsaq yang curam, dengan batas-batasnya sebagai berikut: (1) di sebelah utara berupa tebing yang curam dengan kawasan lembahnya berupa lahan perkebunan; (2) batas timur berupa tebing yang curam yang lembahnya juga dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan warga kampung adat; (3) batas selatan berupa tebing yang curam yang bagian lembahnya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan; dan (4) batas barat berupa jalan kampung adat, rumah penduduk masa kini, jalan raya dan perbukitan yang tinggi. Vegetasi yang hidup sekarang di bukit ini, pada bagian puncak bukit terdapat pohon bunut, bagian lereng terdapat pohon asam, beringin, kemiri, *roti* (pule), dan berbagai pohon besar lainnya yang dapat menahan dan mencegah longsornya punggung bukit.

Kampung Adat Duarato berada di ketinggian 876 meter di atas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 20-22°C pada siang hari dan 18-20°C pada malam hari dengan kelembaban udara 92%, kondisi iklim cenderung berhawa dingin dengan terpaan angin yang cukup kencang, baik pada siang hari maupun pada malam hari. Kondisi geologi yang kompleks juga membuat banyak alternatif ketersediaan bahan batuan sebagai ciri fisik bangunan megalitik. Kondisi geologi di sekitar Kampung Adat Duarato terdiri atas struktur batuan endapan dasar laut dan konglomerat berbentuk kerakal dan kerikil dalam berbagai ukuran yang bercampur dengan lapisan lempung, pasir, dan tuff berwarna abu-abu. Kampung adat Duarato didirikan di atas struktur batuan beku berwarna hitam yang solid dan stabil. Diperkirakan pembentukan batuan ini berlangsung pada masa Tersier yang dipengaruhi panas magma ketika proses perubahan lempeng bumi berlangsung. Kondisi geologi tersebut akibat pertemuan lempeng Indo Australia dengan lempeng Eurasia yang

saling mendorong hingga terbentuk daratan Timor yang dipenuhi material dasar laut purba (Bagus et al 2019, 20).

Secara geologis alasan pemilihan lokasi kampung adat Duarato didukung juga dengan kondisi batuan yang stabil dan aman pada tingkat kegempaan tertentu. Kemungkinan besar jauh sebelum masyarakat mempertimbangkan faktor tersebut, leluhur suku di Duarato telah memikirkan kondisi tersebut sehingga mereka cenderung membangun pemukiman di atas bukit dan dataran tinggi yang didominasi batuan gamping dan batuan beku berukuran besar yang cukup stabil terhadap pengaruh gempa bumi.

Kampung adat Duarato berada di atas bukit yang dikelilingi hutan tropis musiman dengan karakter subur ketika musim hujan dan meranggas atau kering ketika melewati musim kemarau. Vegetasi daerah di sekitarnya banyak ditentukan oleh ketersediaan air tanah ketika musim kemarau. Beberapa cekungan dan bukit yang lebih tinggi mempunyai vegetasi yang lebih hijau, dikarenakan banyak mata air dan pohon-pohon besar sebagai strategi penyimpanan air tanah yang masih dilestarikan hingga sekarang. Mata air terletak sekitar 300 meter arah barat daya dari Kampung Adat Duarato, kondisinya masih terawat. Jalan setapak kampung pada bagian barat yang pada masa kini dimanfaatkan sebagai jalan atau pintu masuk dan keluar oleh warga kampung adat, karena kondisinya yang datar dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Pada zaman dahulu jalan dan pintu ini adalah pintu keluar bagi warga kampung, dan pintu masuknya terletak di arah utara yang kini tidak lagi dipakai karena kondisi yang terjal (gambar 2).

Pola permukiman Kampung Adat Duarato dengan pola *cluster* atau berkelompok dengan pusat kegiatan adat berada pada *k'sadan*. Kampung Adat ini mempunyai tatanan yang integral dengan bangunan-bangunan tradisi megalitik seperti *k'sadan*, *bosok*, arca menhir, dan makam raja. Tinggalan yang disakralkan yang disebut *bosok*, penempatannya pada posisi



**Gambar 2.** Kampung Adat Duarato.  
(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)

paling tinggi di puncak bukit yang berfungsi umum untuk semua warga kampung, ada pula di sekitar *K'sadan Tae Bere*, dan ada pula pada masing-masing rumah, yang digunakan untuk memohon keselamatan pribadi pemilik rumah dan aktivitas yang berkaitan dengan rumah bersangkutan. Posisi *bosok* yang disakralkan pada arah timur atau arah matahari terbit yang berorientasi ke Gunung Lakus. Begitupula kubur raja dan arca menhir simbol leluhur dua raja ditempatkan di puncak bukit. Hal ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa kehidupan sesudah meninggal dunia akan berpengaruh terhadap kehidupan di dunia (Ardika et al 2013, 86). Sutaba juga berpendapat bahwa tradisi megalitik sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, dibuktikan dengan adanya temuan tradisi megalitik berlanjut di beberapa tempat seperti di Nias, Bali, Sumba, juga Belu, khususnya Kampung Adat Duarato. Tradisi ini memiliki latar belakang konseptual yang hampir sama di kawasan Asia Tenggara yang merupakan lahan emas bagi perkembangan megalitik, khususnya Nusantara yang dipandang sebagai jalur perlintasan startegis yang menghubungkan daratan Asia dengan wilayah Australia dan kepulauan Pasifik. Tradisi ini dilandasi atas

kepercayaan dan pemujaan arwah leluhur yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (Sutaba 2014, 44; Prasetyo 2015, ix).

Selain tinggalan-tinggalan tersebut terdapat juga tinggalan berupa *K'sadan Tae Bere*, *K'sadan Selemo*, dan *K'sadan Selemo Kecil*. Rumah-rumah adat dibangun pada lereng bukit, yang posisinya disesuaikan dengan status sosial pemiliknya yakni raja, wakil raja, *rato/penguasa* wilayah dan pendukung raja lainnya. *K'sadan Tae Bere* letaknya di tengah perkampungan, bentuknya melingkar atau temu gelang dari susunan batu papan dengan pintu masuk di arah timur dan keluar di arah barat, sebagai tempat menaruh kepala musuh ketika menang perang dalam merebut daerah kekuasaan. Di atas susunan batu melingkar tersebut, terdapat sembilan buah batu tegak sebagai tempat duduk/bersandar sembilan raja atau sembilan suku. *K'sadan* ini berfungsi sebagai tempat mengadili orang bersalah secara adat, tempat bermusyawarah adat, tempat pelaksanaan upacara tanam (*tabulai*), tempat upacara panen (*paolsao*), tempat upacara peresmian pembangunan rumah adat dan tempat upacara kemenangan perang. Dalam pelaksanaan upacara-upacara ini diikuti dengan tarian *Likurai*. *K'sadan* ini juga berfungsi

sebagai tempat pemakaman orang mati secara tidak wajar, yang dimakamkan di sebelah tenggara halaman bagian dalam *K'sadan*. Pemakaman pahlawan kampung yang letaknya pada sisi utara halaman bagian dalam *K'sadan* (Bagus 2019, 5).

Pada bagian sisi barat *K'sadan* terdapat batu alam dari jenis batu solid/statis melalui proses sedimen magma atau lava di dasar laut, berbentuk bukit kecil. Pada bagian lerengnya terdapat susunan batu papan sebanyak dua teras, di atasnya terdapat tempat duduk tamu raja (*rato*) dengan sandaran batu pipih. Posisinya *rato* ini berada di sebelah utara teras menghadap ke selatan. Pada bagian tengah teras satu terdapat tempat duduk (tahta batu) pemimpin rapat atau orang yang lebih dituakan. Di atasnya terdapat papan batu pipih bulat yang di belakangnya terdapat sandaran batu pipih.

*K'sadan Sèlèmo* berada di sebelah barat rumah adat, *K'sadan Sèlèmo* ini difungsikan untuk Lamaknèn. *K'sadan* ini bentuknya melingkar dari susunan batu papan dan batu kali dari jenis batu gamping, sebagian besar dinding *K'sadan* sudah runtuh. Pada bagian dalam sisi barat *K'sadan* terdapat struktur melingkar dari susunan batu papan dan batu kali sebagai tempat duduk petugas yang mengadili perkara dalam hal ini adalah raja. Di sebelah luar sisi timur, menempel dengan tembok *K'sadan*, terdapat tempat orang yang diadili, berbentuk denah bulan sabit.

*K'sadan Sèlèmo* berfungsi untuk menghimpun warga *Rasi Bau Bèlè* suku Purbèlis sebanyak sembilan orang yang tinggal di lembah dan Bukit *Keloroan* 'wilayah kekuasaan raja-raja' Lamaknèn, yang sekarang menjadi dua kecamatan yaitu Lamaknèn dan Lamaknèn Selatan. Selain itu *K'sadan* ini juga berfungsi sebagai tempat pengadilan adat untuk *keloroan* 'wilayah kekuasaan raja-raja' wilayah Lamaknèn. Perkara yang diadili dalam pengadilan adat ini terkait dengan pelanggaran norma kemanusiaan, norma alam, norma bibitan benih. Pada masa lalu, pelanggar jika tidak

bisa membayar denda, akan dihukum pancung (komunikasi pribadi dengan Gregorius Mau Bere, tanggal 11 dan 13 Mei 2019).

*K'sadan Sèlèmo* Kecil ini posisinya berada di sebelah barat Kampung Adat Duarato, terbuat dari susunan bongkahan dan batu papan jenis gamping berbentuk melingkar. Di atas *k'sadan* terdapat batu pipih bulat (*mitgoloq*), di belakangnya terdapat batu tegak (*Aitos kundati*) disebut *bosok*. Pada puncak batu tegak (*bosok*) ini terdapat batu bundar pipih. *Bosok* ini sebagai simbol pengadilan. Pada masa lalu *bosok* ini sebagai tempat dilaksanakannya hukuman pancung, kepalanya dikubur di *K'sadan* oleh Datuk Laran dan tubuhnya diletakkan di bawah pohon beringin guna dibawa oleh keluarganya untuk selanjutnya di kubur. Petugas pelaksana hukuman pancung adalah *Lèa Bao Lakoq*. Hukum pancung ini terakhir dilaksanakan pada zaman Swapraja sekitar tahun 1930-an, dengan orang terakhir yang dipancung bernama *Lèto* adalah orang dari Duarato dengan kesalahan perebutan kekuasaan. Tokoh yang menentukan kesalahan dalam pengadilan tersebut adalah *Dianain*, yang diadili dulu di *K'sadan Sèlèmo*. *K'sadan* ini adalah tempat hukuman pancung dari 9 kerajaan, menurut penuturan Gregorius Mau Bere sudah sebanyak 37 kepala dipancung di tempat ini yang dimulai sejak adanya pemerintahan adat Duarato tahun 1500-an atau abad 15/16 M (komunikasi pribadi dengan Bere, tanggal 11 dan 13 Mei 2019).

### Arsitektur Rumah Adat

Tipologi arsitektur rumah tradisional Kampung Duarato berupa rumah panggung beratap seperti bentuk perahu terbalik dengan bubungan atap dijepit bambu dan bambu silang menghadap ke atas sebagai rumah raja dan *vetor*. Dari segi fungsi rumah tradisional Duarato dibedakan atas tujuh bagian yaitu (1). Rumah Adat *Purbèlis* untuk raja; (2). Rumah Adat *Mot Oè Lèu* untuk *vetor* (gambar 3); (3). Rumah Adat *Malikatal Lianain* untuk *rato* atau juru bicara wilayah; (4). Rumah Adat *Lowè A*





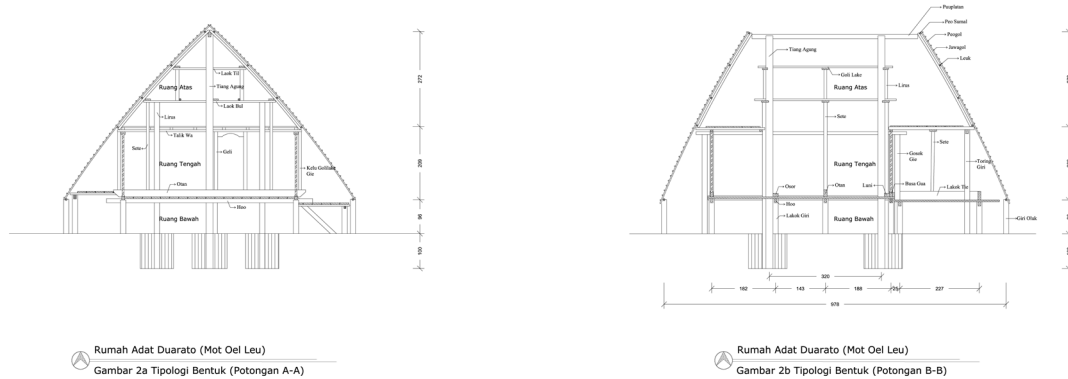
**Gambar 3.** Rumah Adat Purbèlis dan Rumah Adat Mot Oè Lèu.  
(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)

*Bao Rato* atau juru bicara wilayah (yang tertua dari empat *Lowè A Bao*); (5). Rumah Adat *Lowè A Bao Rato Kaluk* untuk penghembus atau pencurah magis; (6). Rumah Adat *Lowè A Bao Rato Lakoq* untuk pemegang senjata; dan (7). Rumah Adat *Lowè A Bao Rato Guloq* untuk penyuguh sirih pinang (Bagus 2019, 6).

Secara arsitektural Rumah Adat Kampung Duarato dapat digambarkan sebagai rumah panggung dengan konstruksi kayu, yang menggunakan atap alang-alang. Bubungan atap rumah adat di sini terdiri atas *matèn* dan *matènkès*. *Maten* adalah bubungan atap yang memakai ijuk dan bambu yang diikat datar atas dan bawah yang merupakan rumah dari anggota suku *Lowè A Bao*. *Matenkes* terdiri atas ijuk yang dijepit dengan bambu yang diikat datar dua buah atas dan bawah, terdapat bambu yang disusun silang berdiri yang sarat makna, merupakan rumah raja, *vetor* dan *rato*. Bambu yang datar melambangkan rakyat jelata, bambu silang berdiri melambangkan raja dan perangkatnya yang saling menopang yang dikuatkan oleh rakyat yang datar, rukun, dan harmonis. Datar dua memiliki pengertian bahwa tidak semua masyarakat kondisi kehidupannya baik, ada yang di bawah ada pula di atas, sama-sama menopang pemerintah demikian pula pemerintah harus memperhatikan rakyat. Ijuk adalah kekuatan alam yang melestarikan

semua, dan semua ini terjadi jika mendapatkan dukungan leluhur serta Tuhan Maha Tinggi.

Elemen ruang Rumah Adat Duarato secara hierarkis dibagi atas dua bagian, yakni secara horizontal dan vertikal. Secara vertikal rumah adat, dibagi atas tiga bagian yaitu: (1). bagian bawah kolong rumah (*jigimil*) dipercaya sebagai alam bawah tempat roh, dengan fungsi untuk menyimpan kayu api, dan aktivitas tenun; (2). bagian tengah dipercaya sebagai alam manusia, berfungsi sakral dan profan, karena digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan untuk aktivitas upacara adat dalam rumah; dan (3). bagian atas/loteng (*torèn howa*) dipercaya sebagai alam atas, sebagai alam leluhur dan dewa tertinggi, juga sebagai tempat penyimpanan benda warisan leluhur dan hasil panen. Secara horizontal pola ruang pada arsitektur Rumah Adat Duarato dibagi atas tiga ruang, yaitu ruang: (1). ruang depan (*lakoq*), merupakan ruang bersifat profan dan umum untuk menerima tamu; (2). Ruang tengah (*lor*) sebagai inti rumah, ruangan ini bersifat profan karena dipergunakan dalam aktivitas sehari-hari, dan sakral karena digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas upacara adat dalam rumah; dan (3). ruang belakang (*lako oto*), diperuntukan sebagai aktivitas perempuan seperti memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya (Asa 2019, 6) (gambar 4). Anggota



**Gambar 4.** Potongan Rumah Adat Duarato.  
(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)

keluarga diperbolehkan memasuki semua ruangan ini, kecuali yang melakukan kesalahan berat sehingga dikeluarkan dari rumah adat. Orang yang bersangkutan diperbolehkan memasuki rumah adat kembali setelah upacara adat untuk mendapatkan pengampunan dalam suku itu sendiri atau setelah mengubah sikap jahat menjadi bersikap baik (perubahan sikap).

Membangun sebuah rumah adat tidak mudah karena di samping membutuhkan biaya yang cukup besar, ada beberapa jenis bahan bangunan tertentu yang untuk memperolehnya membutuhkan musyawarah dari seluruh anggota suku agar bersama-sama dapat memutuskan bagaimana cara memperolehnya; siapa-siapa saja yang berperan dalam hal itu; serta lokasi pengambilannya. Ketika akan membangun rumah, keinginan ini dimusyawarahkan terlebih dahulu dan disampaikan kepada *malun* atau 'menantu', yang diundang dan diadakan jamuan dengan memotong babi. Tahap selanjutnya para tetua menyerahkan kapak dan parang untuk memotong kayu bahan bangunan. Tahap ini diawali dengan upacara sirih pinang yang disampaikan kepada leluhur. Setelah bahan terkumpul, tiang ditancapkan, saat penggalian tanah untuk menancapkan tiang agung terdapat upacara sirih pinang yang diwadahi *hanèmatan* (tempat menaruh sirih pinang) disesuaikan dengan jumlah tiang agung dan tiang pokok

lainnya, diisi plat emas untuk tiang agung laki-laki, dan plat perak untuk tiang agung perempuan dan uang kepeng perak untuk tiang loteng. Setiap wadah terdapat tujuh lembar daun sirih dan pinang tujuh buah, terdapat uang perak, plat perak, dan babi.

Pada tahap ritual penanaman ini, terlebih dahulu akan dilakukan upacara di lubang galian tempat tiang ditanam, lubang tersebut diisi batu, kemudian di atasnya ditempatkan sirih pinang dan plat perak lalu ditindih dengan tiang agung. Hal demikian dilakukan pula terhadap tiang-tiang lainnya, di permukaan batu diletakkan sirih pinang dan uang perak kemudian ditindih dengan batang tiang tersebut. Ritual selanjutnya memotong seekor babi dan darahnya dicecerkan pada masing-masing tiang. Upacara yang diselenggarakan ini dipersembahkan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Tinggi, agar waktu pengerjaan rumah berjalan lancar, dan tidak mengalami gangguan-gangguan dan tiang-tiang penopang rumah menjadi kuat, kokoh, dan stabil, melalui pengucapan mantra yang dilakukan oleh tetua adat. Sirih pinang, uang perak dan plat perak ini sebagai alas bagi tiang sebagai simbol penghormatan untuk memberikan kekuatan gaib pada bangunan. Setelah rumah berdiri, dilaksanakan pula upacara peresmian rumah yang bernama *haisin siakruin* dengan mempersembahkan sirih

pinang, babi, kerbau, terlebih dahulu kepada roh-roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Tinggi.

Ditinjau dari sistem struktur dan konstruksi, rumah adat Kampung Adat Duarato tergolong dalam sistem struktur rangka berupa rumah panggung dengan dua tiang utama atau tiang agung yaitu. Tiang agung laki-laki/*nulal monè* (*monè*: laki-laki, *nulal*: kayu) simbol laki-laki pendiri rumah yang posisinya di depan pada arah barat. Tiang agung perempuan/*nulal pana* simbol perempuan pendiri rumah yang posisinya di belakang pada arah timur. Tiang agung dapat dibuat dari kayu merah, cemara, atau kayu putih dengan ukuran 7.5-8 m. Tiang agung disangga oleh empat tiang penyangga setinggi 6.5-7 m, dengan bahan yang sama dengan tiang agung. Tiang loteng berjumlah enam buah berukuran 5.5-6 m, tiang penyangga dasar sebanyak 27 buah. Rumah menghadap ke utara, atau ke arah *K'sadan*. Rumah adat ini memiliki ukuran yang berbeda antara satu rumah dengan rumah yang lainnya, yang umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu rumah raja dan *vetor* berukuran 6 x 8 m; rumah *rato* berukuran 5 x 7 m; dan *lowè abao* berukuran 5 x 4 m. Pada dinding rumah adat dipahatkan motif hias berupa motif binatang antara lain tokek, ayam, babi, kuda, kerbau, sapi, burung, rumah lebah. Selain itu motif tanduk kerbau, payudara perempuan, garis geometris, hiasan timbangan, dan lain-lain.

Tiang agung disebut juga dalam istilah lokal yaitu *Nulal*. Tiang ini merupakan tiang yang sangat dimuliakan, karena kedua tiang ini merupakan lambang untuk mengenang kedua leluhur pendiri rumah adat tersebut. Hal inilah yang menyebabkan sebutan yang pantas kepada kedua tiang agung ini menurut orang Bunaq sebagai *Nulal Lor* atau *Bein Mone* dan *Nulal Hoto* atau *Bein Pana*. Kedua tiang agung ini dianggap simbol keberadaan leluhur laki-laki dan leluhur perempuan dari keluarga penghuni rumah (komunikasi pribadi dengan Vius Fahik tanggal 11 dan 13 Mei 2019). Dalam upaya memperoleh material dasar dari kedua tiang agung ini dilakukan ritual permohonan dan

izin secara damai dengan alam dan pohon yang hendak ditebang, agar tidak ada hambatan dalam proses penebangan. Warga setempat meyakini bahwa setiap makhluk yang ada di muka bumi ini memiliki spirit penjaganya. Lokasi tempat bahan dasar yang dibutuhkan setidaknya berada di arah kedatangan leluhur perempuan. Karena perempuanlah yang dapat melahirkan manusia-manusia untuk memenuhi rumah ini. Selain itu, yang dapat menghidupkan api dan setia berada dalam rumah adalah perempuan oleh sebab itu tiang agung yang dikenal dengan sebutan *Nulal Pana*, saat dibangun letaknya harus berada di bagian dapur atau perapian (Asa 2019, 10).

Kayu yang hendak ditebang harus lurus dan tidak pernah disentuh oleh tangan manusia. Karena mereka meyakini bahwa leluhur mereka baik laki-laki maupun perempuan atau *Bein Mone*, *Bein Pana* atau *Bei Feto* dan *Bei Mane*, merupakan orang yang bertanggung jawab, mengayomi, jujur dan bijaksana, berdedikasi yang tinggi setinggi pohon yang hendak ditebang. Pohon yang ditebang tidak boleh berlubang harus utuh dan padat, karena diyakini bahwa leluhur mereka itu bukanlah orang yang rapuh. Pohon yang ditebang ketika jatuh, tidak boleh bersandar pada pohon yang lain di sekitar itu, karena diyakini bahwa leluhur mereka adalah orang-orang yang berprinsip, dan tidak menggantungkan harapan dan hidupnya dengan bersandar pada orang lain.

Setelah semua proses penebangan ini dilaksanakan, kedua tiang ini diarak dengan tari-tarian, seruan-seruan, nyanyian dan lain sebagainya laksana mengarak seorang raja. Proses arak-arakan ini orang Bunaq menyebutnya *Nulal Gawak*. Ketika sudah sampai di lokasi pembangunan, tempat untuk mendirikan sudah siap, maka lubang tempat untuk mendirikan *Bein Mone* atau *Bei Mane* disimpan terlebih dahulu sebuah batu pelat, kemudian di atas batu itu diletakkan sebuah pelat emas ditambah dengan kepingan logam Belanda oleh anggota suku, selanjutnya tiang tersebut dimasukkan ke dalam lubang tersebut. Begitu pula pada lubang tempat untuk

mendirikan *Bein Pana* atau *Bei Feto*, terlebih dahulu diletakkan sebuah batu pelat, kemudian di atas batu tersebut diletakkan sebuah pelat perak ditambah dengan kepingan logam Belanda sebelum tiang agung itu didirikan di atasnya. Adapun makna dari tradisi ini adalah sebagai takhta berdiri dari dasar rumah adat tersebut, untuk memberikan roh dan kekuatan bagi rumah adat.

Semua bagian pelaksanaan dari ritual ini selalu dilaksanakan penyembelihan hewan kurban berupa ayam, kambing, babi, sapi atau kerbau. Selain tiang agung, juga terdapat tiang-tiang penopang lainnya, yakni sebuah rumah adat memiliki sebelas batang tiang utama yang terdiri dari dua buah tiang agung, empat buah tiang penjuru mata angin atau tiang sudut atau *Ri K'lilin*, dua buah tiang *Slak Lor* atau ruang tamu, dua buah tiang *Slak Rae* atau dapur, 1 buah tiang tengah yang disebut sebagai *Mane K'mesak* atau *Mayor*, empat buah tiang penopang adalah simbol dari struktur pemerintahan adat yang berfungsi untuk menopang keberlangsungan suatu kerajaan. Bagi masyarakat *Bunaq* ada empat buah tiang penopang Tiang agung yang disebut *Lirus* yang mana dua buah *Lirus* mendampingi atau mengapit *Nulal Lora tau Bein Mone* dan dua buah *Lirus* mendampingi atau mengapit *Nulal Hoto* atau *Bein Pana*.

Ada pula sebuah tiang yang ditempatkan di tengah-tengah antara dua tiang agung yang oleh masyarakat Tetun disebut sebagai *Mayor*, sedangkan oleh masyarakat Dawan menyebutnya sebagai *Maeora*. Tiang *Mayor* atau *Maeora* merupakan tiang pemersatu dalam keseluruhan suku. Hal ini bisa dibuktikan ketika ada kegiatan yang berkenaan dengan rumah adat atau suku, semua hewan bawaan oleh masing-masing anggota suku dan oleh *Fetosawa Uma Mane* semuanya diikat pada tiang *Mayor* atau *Maeora* sebelum disembelih. Tiang penopang teras atau *Slak Lor* dan *Rae* adalah simbol suku pengawal atau *Meo*. Mereka inilah yang berperan sebagai pasukan pengaman kerajaan. Ada sebuah bagian yang merupakan simbol

tata krama dan sopan santun yang disebut dengan nama *Kotan* menurut bahasa Tetun dan *Otan* menurut bahasa Bunaq. *Kotan* atau *Otan* merupakan simbol pembatas pergaulan antara perempuan dan laki-laki, terutama pergaulan antara saudara dan saudari kandung.

Berbicara tentang keberadaan *Kotan* atau *Otan*, di lingkungan desa lazimnya ada rumah adat yang memiliki *Kotan* atau *Otan*, ada pula yang tidak memilikinya. Bagi yang tidak memiliki *Kotan* atau *Otan* diyakini sebagai leluhur yang hadir pertama di bumi ini ketika luas daratan masih disebut *Manu Matan*, *Bua K'laut* atau luas daratan belum sebegitu besar sehingga agar manusia dapat berkembang biak memenuhi muka bumi ini maka saudara dan saudari dikawinkan untuk mendapatkan keturunan maka istilah adat yang diberikan *Uma La No Kotan*, *To'os La No K'ladik*. Artinya di dalam rumah tiada sekat atau pembatas, di kebun pun tidak ada batas. Manusia masih berbuat, bertindak semaunya saja. Ada pula alasan lain dari sebuah rumah yang tidak memiliki *Kotan* atau *Otan*, yaitu untuk meluaskan kekuasaan di wilayah lain, semua saudara laki-laki dalam rumah itu diutus keluar, sehingga yang tinggal dalam rumah hanyalah perempuan, oleh karena itu di dalam rumah tidak perlu dibatasi.

Rumah adat yang mempunyai *Kotan* atau *Otan*, diyakini sebagai leluhur yang datang sudah mengenal tata krama sehingga rumah sudah ada pembatas yang disebut *Kotan* atau *Otan* tersebut. Pergaulan antara saudara dan saudari sudah dibatasi walaupun mereka hidup bersama dalam satu rumah dan pada saat inilah muncul *Feto Sawa*, *Uma Mane* atau 'pihak pemberi wanita dan pihak penerima wanita'.

Membangun dan memperbaiki rumah adat *Duarato*, selalu diikuti dengan upacara adat. *Bosok suku* rumah akan dihias dengan kain, janur, dan lidi. Bentuk hiasan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keindahan dalam upacara persembahan yang sedikit berbeda dengan upacara lainnya. Mengikuti kaidah keruangan secara mikro, bentuk simbolis ini diperuntukkan kepada

leluhur yang bersemayam di lingkungan rumah suku untuk memberi kekuatan dan melindungi keluarga yang tinggal dalam satu rumah suku. Dalam pesta ini senjata pusaka, *mote*, plat emas akan dikeluarkan dan diletakkan di atas bosok yang telah dihias. Bentuk hiasannya berbentuk pilar-pilar kecil dari bahan lidi dan janur yang menggambarkan rumah serta beralaskan kain adat (Komunikasi Pribadi dengan Vius Fahik tanggal 11 dan 13 Mei 2019).

Ritual persembahan merupakan simbol penghargaan terhadap leluhur. Ketika terjadi peristiwa buruk, atau permohonan agar dihindarkan dari peristiwa buruk, setiap penghuni rumah suku akan melakukan ritual di *bosok* sebagai langkah awal untuk menuju tiang agung. Tiang agung merupakan pusat, dan sebelum ke tiang agung penghuni suku rumah harus membersihkan diri dan memohon petunjuk atau nasihat melalui upacara persembahan. Dalam praktiknya dapat berupa memotong ayam merah atau babi di atas *bosok*. Apabila ayam yang dipotong, maka ukuran baik dan buruk, disetujui atau tidak akan didasarkan pada jumlah cabang kecil pada usus ayam merah yang dipotong.

Sebagaimana halnya tradisi yang telah berlangsung sejak sebelumnya bahwa, setiap warga suku sebelum membangun rumah adat lazimnya diawali dengan memohon izin kepada leluhur. Ritual ini dilakukan di *bosok* dengan sarana upacara berupa seekor babi, sirih pinang dan *sopi* (sejenis minuman). Keduabelas orang perwakilan suku turut menyaksikan prosesi upacara, di samping para undangan dari suku lain yang ada hubungan kerabat atau pertalian seperti suku *Malu* dan *Aibaa*. Sisa daging babi setelah dipersembahkan akan dimasak sebagai hidangan untuk para hadirin.

Upacara *okwir ndan muktaba* (peletakan batu pertama) diberikan kehormatan kepada suku lain di luar suku yang keduabelas tadi untuk menancapkan *nut* (tajak) di mana rumah adat akan dibangun. Berakhirnya pembangunan rumah adat ini dilakukan dengan rangkaian upacara yang disebut dengan upacara

pembersihan yaitu membersihkan bekas-bekas potongan kayu, ijuk, ilalang, tali temali, yang masih ada di dalam rumah adat yang disebut juga dengan *malaseka*. Upacara ini dilakukan dengan menggunakan sarana seekor kambing, moke, sirih pinang dan uang. Simbolis upacara ini adalah sebagai ongkos membuang sampah.

Tahap akhir dari pembangunan rumah adat ini dilanjutkan pula dengan syukuran adat. Dalam tradisi masyarakat adat suku setempat syukuran adat ini memerlukan biaya yang cukup besar karena dengan pemotongan berbagai jenis hewan untuk menjamu para undangan yang datang dari berbagai suku. Syukuran adat ini juga diawali dengan mempersembahkan kepada leluhur yang diimplementasikan dengan persembahan seekor babi di bawah *tiang agung*. Tahap selanjutnya dilakukan secara simbolis berupa beberapa potong daging, darah, dan sirih pinang dipersembahkan di *tiang agung*. Adapun sisa daging dimasak oleh suku yang mempunyai tugas di rumah adat untuk suguhan para undangan.

Sebagaimana halnya dalam pelaksanaan syukuran adat, bahwa pada masing-masing suku memiliki tradisi berbeda, demikian juga kepada suku Purbelis di Duarato. Ketika syukuran adat para undangan membawa cenderamata berupa kain dan hewan. Hal yang lebih menarik lagi bagi undangan dari dua suku yaitu *Aibaa* dan *Malu* memperoleh perlakuan khusus. Apabila anggota suku *Aibaa* mohon diri pulang dari acara syukuran adat ini, maka mereka diberikan cenderamata berupa kain, yang juga merupakan cenderamata yang diberikan oleh para undangan. Demikian juga undangan dari kerabat suku *Malu* juga diberikan cenderamata yang diistilahkan sebagai uang permen untuk membeli sesuatu dalam perjalanan pulang, karena suku-suku yang diundang rumahnya jauh dari lokasi Rumah Adat Duarato.

Upacara pemasukan batu *pemalik* yang dimasukkan oleh suku *Malu*, yang disebut *pana gomo mone gomo*. Secara leksikal *pana gomo* dan *mone gomo* terdiri dari dua patah yaitu *pana gomo* (perempuan), dan *mone gomo*

(laki-laki). Artinya, laki-laki dan perempuan yang masih ada hubungan kekerabatan boleh memasukkan barang-barang *pemali* ke dalam rumah adat.

Rumah Adat Duarato memiliki motif hias yang penuh makna terdiri atas motif hias susu, ukiran tak bertepi, pola garis memusat, koba, ukiran silang, anjing, buaya, cicak dan lain-lain. Hiasan susu perempuan memiliki arti sebagai lambang air susu ibu sebagai sumber kehidupan dan kemakmuran manusia, ketika manusia baru lahir tidak terlepas dari susu ibu. Pesan moral yang disampaikan lewat ukiran itu adalah orang tua khususnya ibu wajib hukumnya untuk senantiasa dihormati dan dihargai. Tanpa ibu tidak ada kehidupan manusia di muka bumi ini. *Bese lias* atau ukiran yang tak bertepi merupakan simbol awal mula kehidupan dan peradaban manusia yang tidak diketahui awal dan akhirnya, simbol dari tali atau ikatan yang tidak terputus atau abadi. Simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta (*Hot Esen*), hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam yang tidak pernah akan berkesudahan. Pesan moral yang termuat di sini adalah bahwa hubungan atau relasi yang dibangun adalah telah ada sejak adanya peradaban di muka bumi ini hendaknya tidak terputuskan, haruslah senantiasa diertakan agar dapat terjadi keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan ini (komunikasi pribadi dengan Bere dan Fahik tanggal 11 dan 13 Mei 2019).

Hiasan berupa bentuk geometris dengan pola garis yang memusat (*eipe*) simbol dari pusat kepemimpinan (sentralistik), kebijakan, pertalian dengan adat bahwa adat ini tidak akan putus selamanya. Geometris berbentuk segitiga (lambang tempat sirih pinang) yang melambangkan kesuburan. Pola garis geometris tersebut memiliki makna sebagai suatu keutuhan peradaban manusia dengan wilayahnya dan manusia dengan lingkungan adat yang disebut dengan *liruai*. Hiasan timbangan melambangkan keadilan. Hiasan ayam melambangkan kejantanan. *Koba*

merupakan tempat sirih pinang. Sirih pinang merupakan tradisi adat di Duarato sebagai lambang kata sambutan selamat datang, sebagai rasa menghargai terhadap sesama, dan sebagai sifat membutuhkan terhadap satu sama lain. Rumah adat di Duarato terdapat relief ukiran silang yang melambangkan perkawinan silang di antara sesama suku dalam satu ikatan.

Hiasan berupa binatang anjing sejak dahulu sampai sekarang difungsikan untuk berburu termasuk memburu binatang yang masuk ke rumah adat. Itulah sebabnya dipahatkan berupa relief yang mempunyai makna kesetiaan. Relief *Kai bauk* terpahat di dinding rumah adat merupakan hiasan para gadis dan para raja yang mau ikut tarian *Likurai* sebagai *cantan* yang menyatakan simbol sebagai kelaki-lakian. *Borun* atau ukiran sarang lebah merupakan simbol yang mengatakan pada zaman dahulu manusia Duarato dapat membangun relasi yang baik dengan binatang, termasuk yang paling ganas seperti lebah yang dapat diminta bala bantuannya untuk menghalau atau menyerang musuh.

Buaya menurut tradisi orang Belu, dapat menjelma menjadi manusia dan dapat membentuk keluarga dengan manusia selama persyaratan-persyaratan yang disepakati tidak diingkari oleh masing-masing pihak. Apabila diingkari maka akan menjadi petaka. Ukiran buaya yang tergambar pada dinding atau tiang merupakan simbol mengandung makna bahwa sesungguhnya leluhur mereka itu adalah berasal dari buaya yang menjelma menjadi manusia. Selain dari pada itu di Kampung adat *Ta Sain* dapat dijumpai adanya tiang tergambar buaya yang merupakan simbol dari legenda pulau Timor. Ayam pada umumnya merupakan simbol kejantanan bagi masyarakat Belu. Di sisi lain suatu makna yang terkandung di dalam simbol ayam merupakan suatu kisah yang hendak diceritakan kepada generasi sekarang bahwa pada zaman dahulu, ketika permukaan bumi ini masih digenangi air laut dan daratan yang nampak hanya sebesar bola mata ayam dan sekeping belahan pinang kering atau *Manu*

*Matan Bua K'laut* semua makanan hanya bisa dimakan mentah, dan satu-satunya daging yang bisa dimakan mentah hanyalah ayam. Pesan ini yang disampaikan melalui pahatan ukiran ini.

Hingga kini masyarakat Kabupaten Belu pada umumnya masih tetap mempercayai cecak sebagai binatang peramal situasi kehidupan manusia. Contoh bila ada suatu rencana bersama oleh seluruh anggota suku atau secara perorangan untuk melakukan sesuatu kegiatan dan tiba-tiba ada terdengar suara cecak dari depan maka diyakini bahwa leluhur mereka sedang menegur agar rencana tersebut hendaknya dibatalkan. Akan tetapi bunyi cecak tersebut dari arah belakang maka diyakini bahwa leluhur mereka merestui untuk dilanjutkan.

## KESIMPULAN

Pola ruang kampung adat Duarato dengan pola *cluster* atau mengelompok, mencerminkan hubungan masyarakat terhadap alam, tatanan sosial, keadaan alam, sistem bercocok tanam, dan kosmologi masyarakat yang mendiami. Konsep ruang dalam tatanan Perkampungan Duarato merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat setempat, masih kuat memegang tradisi budayanya, termasuk mempertahankan karakter permukiman dengan rumah tradisionalnya. Dalam arsitektur rumah adatnya terdapat simbol-simbol kehidupan sosial budaya yang penuh arti, mencerminkan konsep hidup raja dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tatanan sosial yang melekat pada dirinya masing-masing. Konsep kepercayaan mempengaruhi tatanan perkampungan, arsitektur rumah, serta tatanan kehidupan masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai ritus upacara. Untuk melaksanakan religi tersebut diperlukan tempat-tempat upacara yang sesuai dengan kepercayaan mereka, seperti bangunan *k'sadan*, dan *bosok*. Bangunan-bangunan ini adalah bangunan tradisi megalitik, dan setiap kampung adat mempunyai tatanan yang berkaitan erat dengan bangunan-

bangunan megalitik tersebut. Pembuatan dan pendirian bangunan tersebut selalu dikaitkan dengan harapan dan permohonan yang disampaikan pada Sang Pencipta dan leluhur untuk ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan., Rochtri Agung Bawono., dan I Wayan Srijaya. 2013. Prasejarah Bali. Dalam I Wayan Ardika., I Gde Parimartha., A.A. Bagus Wirawan (Ed). *Sejarah Bali*. 3-103. Denpasar: Udayana University Press.
- Asa, Fransiskus Delvi Abanit. 2019. Kosmologi Uma Manaran Rai Belu: Perspektif Takan Tolu Bua Tolu. *Makalah dalam Focus Group Discussion dalam Rangkaian Pengumpulan Data Penelitian Arsitektur dan Religi di Beberapa Kampung Adat di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur* oleh Balai Arkeologi Bali, Atambua, 10 Mei 2019.
- Bagus, A. A. Gde; KOMPIANG Gede, Dewa; Hidayah, Ati Rati. 2018. Penelitian Arkeologi di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. No. 11. Balai Arkeologi Bali. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, A.A. Gde. 2019. Arsitektur dan Religi di Beberapa Kampung Adat Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Makalah dalam Seminar Hasil Penelitian Arkeologi* oleh Balai Arkeologi Bali, Denpasar 3-5 Oktober 2019.
- Bagus, A.A Gde; IGusti Made Suarbhawa; INyoman Rema; I Wayan Rupa; Kristiawan. 2019. Arsitektur dan Religi di Beberapa Kampung Adat Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Bali. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gelebet, I Nyoman; Meganada, I Wayan, dengan kawan-kawan. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Bagian Proyek Pengajian dan Pemanfaatan sejarah dan Tradisi Bali.

- Geria, I Made. 2009. "Arsitektur Kampung Bena: Kearifan Lingkungan Pemukiman Tradisional". *Forum Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Bali (2): 18 – 32.
- Handini, Retno. 2012. "Memasyarakatkan Living Megalithic: Pesona Masa Lalu yang Tetap Bergema." *Kalpataru* 21 (1): 1-8.
- Kadafi, Muchammad Rizky. 2018. Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Tesis*, Program Penciptaan Dan Pengkajian. Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kana, Christoffel; Soh, Andre Z; dengan kawan-kawan. 1986. *Arsitektur Daerah Nusa Tenggara Timor*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Miles, Meatthew; A Michael Hubermen. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta U.I Press.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukendar, Haris; Kusumawati Ayu. 1992. "Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat Nusa Tenggara Timur". Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutaba, I Made. 2014. *Tahta Batu Prasejarah di Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Un Bria, Florens Maxi. 2004. *Tentang Struktur Masyarakat, Budaya, Religiositas dan Pariwisata di Belu*. Ceritas Publishing House Indonesia. Jakarta.
- Poloma, Margaret. M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

#### Informan

1. Nama : Gregorius Mau Bere  
Ttl : Duarato, 20-08-196  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Wilis, Desa Duarato, Kec. Lamaknen  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Kepala Desa Duarato
2. Nama : Yoseph Bele Manek  
Ttl : Duarato, 01-07-1948  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Duarato, Desa Duarato, Kec. Lamaknen  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Petani/Pekebun (Tokoh Masyarakat)
3. Nama : Vius Fahik.  
Lahir : Tahun 1963.  
Alamat : Sukabiren, Desa Rinbesi, Kecamatan Atambua Selatan.  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Belu.